



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

Dalam laporan ini saya akan membahas visualisasi perbedaan dominasi Wahyu dengan karakter pendukung dalam *screen time* di film “Wahyu”. Sebagai karakter utama, Wahyu sebagai mempunyai peranan sangat penting dari banyaknya karakter ini muncul dalam setiap *scene*, narasi dialog bersama ibu, Hendra, dan Irma, dan apa yang membedakan dominasi Wahyu pada porsi *screen time* terhadap Ibu, Hendra, dan Irma, dan apa dampak Wahyu ketika pesan-pesan seperti larangan dari keluarga, nasehat dari temannya, dan hawa nafsu bersama Irma.

Dengan adanya laporan ini, penulis serta pembaca bisa membedakan daerah mana dominasi karakter utama yang menonjol maupun tidak secara *screen time*. Tidak hanya pada *screen time*, penulis akan membandingkan lewat naskah dan pemilihan *shot*.

Skripsi ini disusun secara naratif, secara penelitian yang dilakukan kualitatif. Suyanto dan Sutinah (2011) menjelaskan sebuah penelitian kualitatif adalah: penetapan fokus penelitian yang mengacu kepada subyek penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, menganalisa data, dan penyajian data (hlm. 70).

### 3.1.1. Sinopsis

Wahyu (20) adalah pria yang taat agama. Sebagai pria dewasa, Wahyu memiliki gairah seksual yang tinggi, namun ketaatannya pada agama membuat ia hanya ingin menyalurkannya dengan cara yang halal, yaitu pernikahan. Suatu hari Wahyu berencana menyampaikan keinginannya untuk menikahi Irma (kekasihnya) kepada ibunya. Namun, ia mendapatkan penolakan besar dari ibunya. Dengan nada marah, sang ibu beranggapan bahwa pria haruslah bekerja dan mapan terlebih dahulu sebelum menikah.

Wahyu terdiam tidak berani melanjutkan pembicaraan. Setelah itu Wahyu mengalami tekanan batin, dimana ia harus selalu menahan gairah seksualnya yang tinggi. Di hari itu Wahyu bertemu dengan Irma secara tidak sengaja. Irma hendak membeli susu ke warung untuk adiknya, ia menggunakan pakaian seksi yang membuat Wahyu terpancing gairah seksualnya. Namun, Wahyu berupaya menahan goadaan tersebut. Sebagai kekasih, Wahyu mengantarkan Irma ke warung menggunakan sepeda motor.

Di atas sepeda motor kesempatan untuk berhubungan fisik dengan kekasihnya tiada henti menghampiri, hal itu membuat Wahyu banyak mengalami dilema dalam mengambil keputusan. Pertemuan tersebut berujung pada mampirnya Wahyu ke rumah Irma saat matahari terbenam. Rumahnya sepi, ibu Irma sedang menghadiri kondangan di kampung lain, sehingga Irma harus menjaga adiknya yang masih balita sendiri di rumah.

Saat itu, sang adik sedang tidur. Merek berbincang cukup intens, Wahyu duduk sambil merangkul Irma. Begitu dekat, hingga membuat Wahyu terpancing

gairah seksualnya. Saat itu Wahyu sebagai pria yang taat agama, mengalami dilema besar dalam bertindak, menghindari hubungan fisik, atau tetap pada gairah seksualnya. Namun, pada akhirnya ia tak kuasa menahan gairah seksual yang bergejolak, sehingga terjadi perzinaan, antara Wahyu dan Irma.

Setelah kejadian itu, Wahyu menyesal. Ia menyadari telah melakukan perbuatan dosa yang begitu besar. Ia menangis. Malam itu, Wahyu menemui ibunya sambil menangis ia kembali mengatakan bahwa ia ingin menikahi Irma. Ia berkomitmen untuk mencari pekerjaan.

### **3.1.2. Posisi Penulis**

Penulis berperan sebagai editor dalam film pendek Wahyu.

### **3.1.3. Peralatan**

Dalam laporan ini, penulis menyunting berdasarkan beberapa dokumen seperti: *shot list*, *storyboard*, naskah cerita, laporan kamera, laporan *continuity* dan laporan suara.

## **3.2. Tahapan Kerja**

Sebagai editor harus memiliki tahapan kerja agar bisa bekerja secara maksimal. Setiap produksi, editor juga berperan penting dalam menyusun ide-ide *editing* pada pra-produksi, mencatat seluruh materi yang didapatkan dari kamera / DP pada produksi, dan bertanggung jawab keseluruhan hasil akhir film yang sesuai dengan visi sutradara.

### 3.2.1. Pra-produksi

Dalam tahap ini, berperan penting dalam pembuatan konsep *editing*. Editor memberikan konsep *editing* dan ditunjukkan kepada sutradara dan DP. Lalu editor memberikan konsep *editing* berupa laporan dan menentukan mood warna film dan dipresentasikan kepada sutradara.

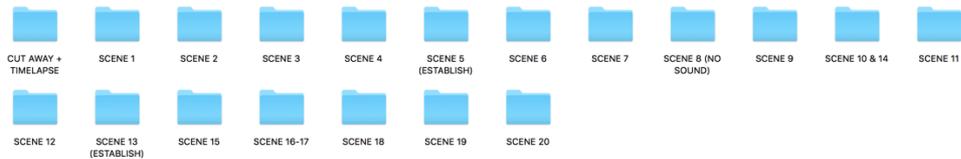
### 3.2.2. Produksi

Saat produksi berlangsung, penulis berperan juga sebagai *continuity person* bertugas mengumpulkan data *shooting*. Editor juga bertanggung jawab dengan keutuhan data *shooting* agar tidak terjadi kerusakan data maupun hilangnya data *video shooting*. Selain mencatat, penulis juga berperan membantu divisi lain agar produksi lancar.

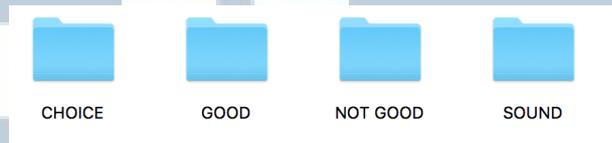
### 3.2.3. Pascaproduksi

Memasuki proses *editing*, editor menyusun lagi data-data yang sudah diberikan oleh DP dan menyatukan semua data menjadi satu folder. Setelah semua data tersedia, langsung masukkan data video yang *Good* dan data *sound* ke dalam aplikasi *editing* lalu memulai proses *offline editing*.

Penulis sebagai editor mempersiapkan seluruh materi yang sudah diberikan oleh DP dan sutradara sebagai bahan *editing*. Saat seluruh materi sudah semua dipersiapkan, editor mengelompokkan data video yang *Good*, *Not Good*, dan *Choice* kedalam folder yang sudah dibuat. Begitu juga dengan data *sound*, dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam folder bersamaan dengan data video.



Gambar 3.1. Pengelompokan data video  
(Data Pribadi)



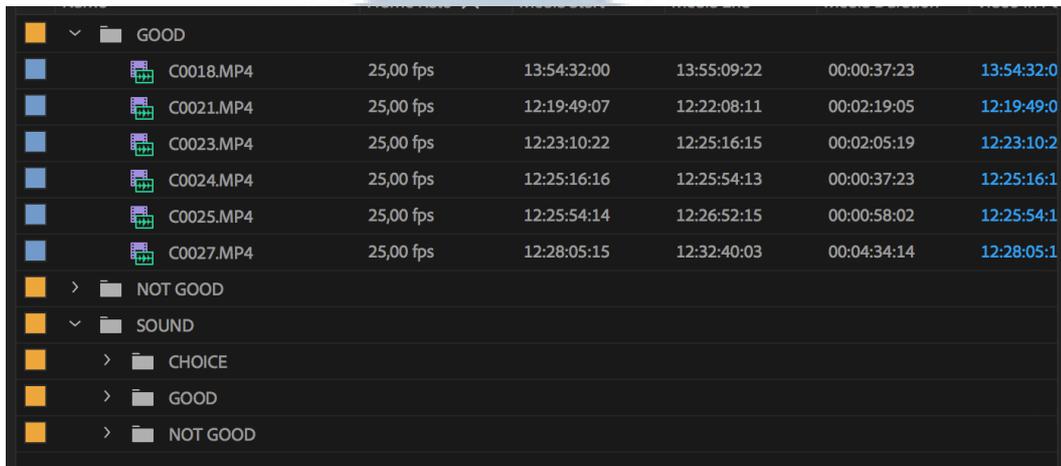
Gambar 3.2. Sub-data setiap scene  
(Data Pribadi)

Setelah semua sudah diatur dengan rapi dan sesuai, maka selanjutnya penulis membuka aplikasi *editing* (Premiere Pro) lalu memasukkan semua bahan data *editing* yang sudah diatur sesuai dengan *shotlist*.



Gambar 3.3. Data dimasukkan ke dalam aplikasi *editing*  
(Data Pribadi)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.4. Pengelompokan *Sub-data* dalam aplikasi *editing*  
(Data Pribadi)

Penulis mulai menyusun seluruh video menjadi sebuah *scene* hingga film pendek dengan memasukkan video ke dalam *timeline*, lalu menyusun satu per satu video menjadi sebuah *scene* hingga keseluruhan *scene*. Langkah-langkah ini didasari oleh Chandler (2009) yang menyatakan dalam membuat jalannya cerita, editor harus memperlihatkan kepada penonton setiap momen dalam film dengan skill *editing* yang dimiliki oleh setiap editor (hlm. xii).

Berikut adalah nama *scene* saat proses *rough cut*:

Tabel 3.1. Nama *scene* sebelum *shooting*  
(Data Pribadi)

No.	No. <i>Scene</i>	Nama <i>Scene</i>
1	1	Kamar Wahyu
2	2	Ruang Makan
3	3	Est. Rumah Wahyu
4	4	Depan Warung
5	5	Est. Timelapse Kampung

6	6	Depan Warung Sore
7	7	Jalan Kampung
8	8	Jalan Desa
9	9	Est. Sawah
10	10	Teras Rumah Irma
11	11	Ruang Tamu Irma
12	12	Kamar Irma
13	13	Est. Bulan
14	14	Est. Rumah Irma
15	15	Ruang Tamu Irma
16	16	Teras Rumah Irma
17	17	Jalan Kampung
18	18	Tempat Wudhu
19	19	Depan Warung
20	20	Teras Rumah Wahyu

Setelah melakukan proses shooting, ternyata ada beberapa *scene* yang diubah yang mempengaruhi penamaan dalam proses *editing*. Proses ini tidak merubah terlalu banyak karena yang diganti hanyalah *variety shot*.

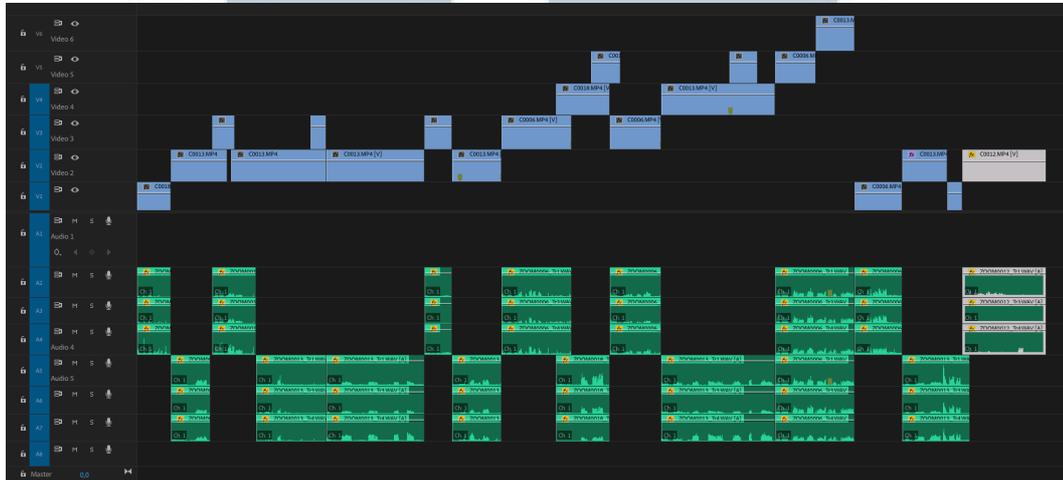
Tabel 3.2. Nama *scene* setelah proses *shooting*  
(Data Pribadi)

No.	No. <i>Scene</i>	Nama <i>Scene</i>
1	1	Kamar Wahyu

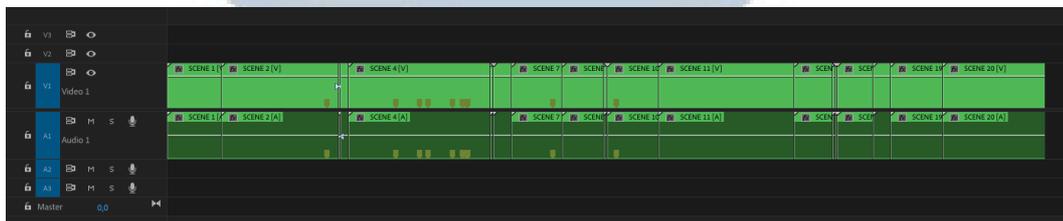
2	2	Ruang Makan
3	3	Est. Rumah Wahyu
4	4	Depan Warung
5	5	Depan Warung Sore
6	6	Jalan Kampung
7	7	Jalan Desa
8	8	Est. Sawah
9	9	Teras Rumah Irma
10	10	Ruang Tamu Irma
11	11	Kamar Irma
12	12	Est. Bulan
13	13	Est. Rumah Irma
14	14	Ruang Tamu Irma
15	15	Teras Rumah Irma
16	16	Jalan Kampung
17	17	Bulan
18	18	Depan Warung
19	19	Teras Rumah Wahyu

Setelah penamaan sudah dipastikan tidak ada perubahan dari sutradara, maka editor siap melakukan proses *editing*. Saat proses *editing* berlangsung, editor membuat 20 sequence untuk setiap *scene* agar tidak berantakan saat melakukan proses *editing*. Lalu editor memberikan satu sequence untuk seluruh *scene* yang

nantinya menjadi fine cuts lalu saat semua sudah disetujui maka satu sequence tersebut (Gambar 3.6.) langsung diproses menuju export dengan hasil H.264 720p.



Gambar 3.5. *Timeline Scene 2*  
(Data Pribadi)



Gambar 3.6. *Timeline seluruh scene*  
(Data Pribadi)

### 3.3. Acuan

#### 1. Film Tanda Tanya

Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menjadi salah satu acuan saya dalam konsep *editing* dalam *timing* dan ritme. Alasan saya memilih film ini karena menurut saya konsep *editing* hampir sama dengan film Wahyu dengan menggunakan *slow paced* dan dominan karakter protagonis dibanding dengan karakter lain.



Gambar 3.7. *Shot* dari Film Tanda Tanya  
(Hanung Bramantyo, 2011)

## 2. Film *Love Julinsee*

Alasan saya memilih film ini sebagai acuan karena ada adegan pasangan yang saling bercium di sebuah halte dengan adegan yang sangat dramatis. Konsep mood juga akan digunakan dalam film Wahyu.



Gambar 3.8. *Shot* dari film *Love Julinsee*  
(Chainarong Tampong, 2011)